

**Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023****¹ M. Rulian Syah Putra, ² Muhammad Arfan Harahap, ³ Khairunnisa**

1, 2, 3 STAI Jam'iyah Mahmudiyah, Langkat, Indonesia

Corresponding author.

E-mail addresses: Muhammadruliansyahputra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inflation and interest rates on problem financing at PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat for the period 2018-2023, both partially and simultaneously. In this study, the author uses a quantitative research type with the main data sources, namely inflation from the Central Statistics Agency, interest rates from Bank Indonesia and problem financing from the financial statements of PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat data collected from the period 2018-2023 every month or 72 months. Data analysis in this study used data quality test, classical assumption test, hypothesis test, and multiple linear regression analysis using SPSS program. Based on the results of data processing and analysis, it can be explained that partially there is a significant influence between inflation that occurs on problematic financing at PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat for the period 2018-2023, the Inflation variable (X1) statistically shows a significant value of less than 0.05 or ($0.000 < 0.05$) and $t_{count} > t_{table}$ ($3.673 > 1.99495$) then there is an influence of variable X on Variable Y. Partially there is no significant influence between interest rates on problematic financing at PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat for the period 2018-2023, the Interest Rate variable (X2) statistically shows a significant value greater than 0.05 or ($0.113 < 0.05$) and $t_{count} < t_{table}$ ($1.607 < 1.99495$) then there is no influence of variable X on Variable Y. Simultaneously there is a significant influence between inflation that occurs and interest rates together on problematic financing at PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat for the period 2018-2023, the Fcount value obtained is 13.138 with a significance value of 0.000. Because the significance value is less than 0.05 ($0.000 < 0.05$) and the Fcount value $> F_{table}$ ($13.138 > 3.13$), then the independent variables simultaneously affect the dependent variable. The inflation that occurs and the Interest Rate set by Bank Indonesia affect problematic financing at PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat for the period 2018-2023 is 27.6%.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Problematic Financing**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 baik secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sumber data utama yaitu inflasi dari Badan Pusat Statistik, suku bunga dari Bank Indonesia dan pembiayaan bermasalah dari laporan keuangan PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat data dihimpun dari periode 2018-2023 setiap bulannya atau 72 bulan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023, variabel Inflasi (X1) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,673 > 1,99495$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023, variabel Suku Bunga (X2) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ($0,113 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,607 < 1,99495$) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023, nilai F_{hitung} diperoleh 13,138 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,138 > 3,13$), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Inflasi yang terjadi dan Suku Bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 sebesar 27,6%.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Pembiayaan Bermasalah

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Meski demikian, dalam perkembangannya, perbankan syariah tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko, salah satunya adalah pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF). Data OJK menunjukkan bahwa tingkat NPF gross perbankan syariah pada akhir tahun 2023 mencapai 3,2%, meningkat dari 2,9% pada tahun 2022. Peningkatan NPF ini menjadi perhatian serius bagi industri perbankan syariah karena dapat mempengaruhi kesehatan dan keberlanjutan Bank.

Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak bagi negara, masyarakat dan juga Bank. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh Bank tentunya juga mempunyai risiko yang apabila kurang dikelola dengan baik dan akan membahayakan perkembangan Bank itu sendiri. Bahaya atas pembiayaan bermasalah yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian atau seluruhnya akan menurunkan tingkat kesehatan Bank yang dapat mempengaruhi kepercayaan para nasabah (Suhandre & Yusri, 2022).

Non Performing Financing (NPF) adalah isu yang paling penting bagi Bank untuk bertahan hidup, kenaikan tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan

kredit dan peningkatan tingkat NPF adalah alasan utama pengurangan laba Bank dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan (Arfan, 2020).

Terkait *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia dalam lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia

No	Tahun	NPF (%)
1	2019	3,23%
2	2020	3,13%
3	2021	2,59%
4	2022	2,35%
5	2023	2,10%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2019-2023, OJK

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa dalam lima tahun terakhir terjadi penurunan *Non Performing Financing* (NPF) atau *Non Performing Financing* (NPF). Hal ini merupakan hal yang baik mengingat *Non Performing Financing* (NPF) memberikan dampak yang besar bagi lembaga keuangan termasuk Bank Syariah di Indonesia.

Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya Bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi (Almunawwaroh & Marliana, 2018).

Dalam berbagai peraturan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia, tidak dijumpai definisi atau pengertian dari “pembiayaan bermasalah” yang diterjemahkan sebagai *Non Performing Financing* (NPF) atau *Amwal Mustamirah Ghairu Najihah*. Pembiayaan merupakan aktivitas yang sangat penting dan pengelolaan pembiayaan yang baik sangat diperlukan oleh suatu Bank, karena dengan pembiayaan akan diperoleh sumber pendapatan utama yang menjadi penunjang kelangsungan usaha Bank. Sebaliknya, apabila pengelolaan tidak baik dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti aset yang dimiliki Bank tidak bergerak, Bank tidak dapat memberikan bagi hasil kepada nasabah hingga berhentinya usaha Bank (Hafis & Muchtar, 2022).

Pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) merupakan penyaluran dana oleh lembaga syariah yang dalam pelaksanaan pembayaran kembali pembiayaan tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan, serta tidak menepati jadwal angsuran hingga memberikan dampak yang merugikan. Pembiayaan bermasalah ini dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kriteria yakni, pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Putri et al., 2022).

Pembiayaan bermasalah selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Tetapi pembiayaan bermasalah yang timbul di suatu lembaga keuangan didasari oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal atau faktor dari lembaga keuangan itu sendiri yang kurang selektif dalam memberikan suatu pembiayaan kepada nasabahnya, sedangkan faktor

eksternal yaitu berasal dari nasabah/debitur itu sendiri, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran ataupun usaha yang dijalankan tidak berkembang (Veithzal, 2018: 103).

Diantara kedua faktor pembiayaan bermasalah tersebut yang tidak bisa dikendalikan oleh Bank adalah faktor eksternal atau yang berasal dari luar Bank itu sendiri seperti inflasi yang terjadi. Tingkat inflasi yang tinggi akan memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi risiko dunia usaha sektor riil. Pada saat terjadi inflasi maka akan menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi karena semakin meningkat biaya akibat harga-harga untuk melakukan konsumsi akan meningkat. Sehingga pada saat terjadinya inflasi maka secara riil pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun, sehingga akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada Bank (Rizal et al., 2019: 4-5).

Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat, hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu. Karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Debitur sebagai peminjam dana akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada Bank. Pada saat terjadinya inflasi beban tanggungan debitur akan semakin tinggi akan tetapi pendapatan secara riil cenderung tetap atau bahkan menurun (Wibowo & Saputra, 2017: 99-100). Inflasi yang semakin tinggi, dapat menurunkan kemampuan membayar peminjam sehingga mampu mendorong peningkatan pada kredit bermasalah (Saputra et al., 2019).

Selain inflasi hal lain yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam menetapkan bunga bagi Bank Konvensional atau biasa disebut BI Rate. BI Rate dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Saat BI Rate naik, maka bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI Rate dijadikan benchmark oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar. Selain itu hal tersebut juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga bank konvensional dalam hal ini BI Rate digunakan sebagai salah satu rujukan oleh *Asset Liabilities Committee* Bank Syariah (Hamzah, 2018).

Setelah suku bunga acuan ditetapkan oleh Bank Indonesia maka Bank Konvensional akan menyesuaikan suku bunganya. Meningkatnya tingkat suku bunga berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya kredit bermasalah. Apabila tingkat suku bunga pinjaman di bank meningkat, nasabah akan terbebani dengan suku bunga dan besarnya nilai tagihan kredit yang harus dibayar hal tersebut akan berdampak pada macetnya pengembalian kredit oleh nasabah sehingga dapat meningkatkan rasio kredit bermasalah pada Bank (Utami & Wuryani, 2020).

Tingkat bunga pinjaman bank atau yang biasa dikenal dengan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan dalam bahasa Inggris adalah *Prime Lending Rate* merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam penentuan suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah Bank. Perubahan pada suku bunga langsung dapat memberikan dampak terhadap kemampuan membayar dari peminjam dimana peningkatan pada suku bunga berarti semakin tinggi juga kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada Bank (Saputra et al., 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa inflasi yang terjadi dan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki hubungan erat dengan pembiayaan bermasalah yang dialami sebuah Bank. Sebagai Bank daerah tentu saja PT. Bank SUMUT memiliki kewajiban mengembangkan perekonomian daerah melalui penyaluran Pembiayaan melalui unit Konvensional maupun Syariah yang dimiliki. Salah satu Kantor Cabang yang memiliki banyak nasabah Pembiayaan adalah di Kota Stabat.

Pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat memiliki nasabah Pembiayaan yang cukup banyak mengalami pembiayaan bermasalah, oleh karena itu pada penelitian ini penulis mengkaji lebih dalam keterkaitan antara inflasi yang terjadi dan bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia terhadap pembiayaan bermasalah yang terjadi, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini memfokuskan hasil penelitian dengan memilih hipotesis yang diterima dan ditolak yang sebelumnya telah diajukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Bank SUMUT Syariah KCP Stabat yang beralamat di Jln. K.H. Zainul Arifin No. 201.A, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dalam konteks ini populasi adalah tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate) dan pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat. Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia, tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate) dan pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 setiap bulannya atau selama 72 bulan. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia dan tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate) dan selama periode tahun 2018-2023 setiap bulan diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh, selanjutnya penulis olah menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Berikut hasil penelitian dari data yang diolah tersebut:

1. Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif data yang diolah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2: Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	72	1.32	5.95	2.9385	1.17949
Suku Bunga	72	3.50	6.00	4.6944	.95794
Pembiayaan Bermasalah	72	2.75	7.38	5.0631	1.42744
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Output SPSS

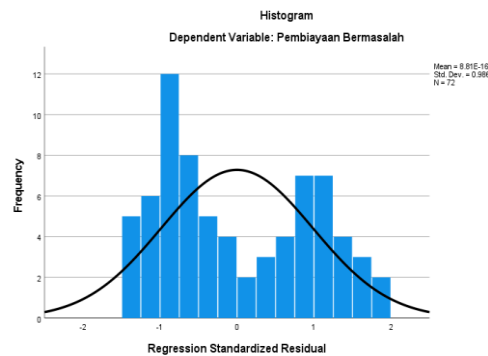
Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif dapat dilihat variabel Inflasi (X_1) dengan jumlah data N sebanyak 72 nilai *minimum* 1,32 nilai *maximum* 5,95 nilai *mean* 2,9385 dan *standart deviation* 1,17949. Variabel Suku Bunga (X_2) dengan jumlah data N sebanyak 72 nilai *minimum* 3,50 nilai *maximum* 6,00 nilai *mean* 4,6944 dan *standart deviation* 0,95794. Variabel Pembiayaan Bermasalah (Y) dengan jumlah data N sebanyak 72 nilai *minimum* 2,75 nilai *maximum* 7,38 nilai *mean* 5,0631 dan *standart deviation* 1,42744.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Uji Grafik Histogram

Gambar 1: Grafik Histogram

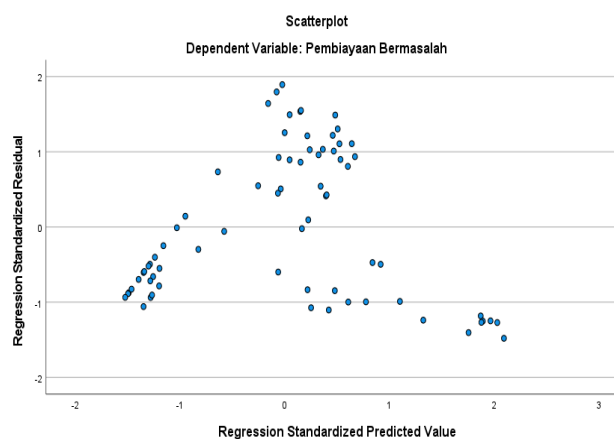


Sumber: Output SPSS

Berdasarkan gambar diatas histogram *Regression Residual* membentuk kurva seperti lonceng maka nilai residual tersebut dinyatakan normal atau data berdistribusi normal.

2) Uji Grafik P-P Plot

Gambar 2: Grafik P-P Plot

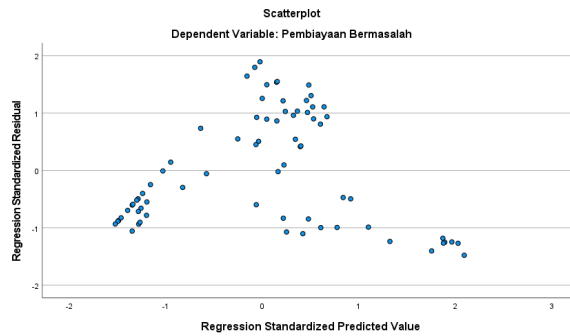


Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik diatas, titik-titik mengikuti atau merapat ke garis diagonal maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3: Scatterplot



Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tampilan Scatterplot pada gambar 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa plot menyebar secara acak diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu *Regression Studentized Residual*. Oleh karena itu pada model regresi yang dibentuk dinyatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Tabel 3: Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.294	.733		3.127	.003		
Inflasi	.507	.138	.419	3.673	.000	.808	1.237
Suku Bunga	.273	.170	.183	1.607	.113	.808	1.237

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 3 nilai tolerance variabel Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) sebesar 0,808. Sedangkan nilai VIF Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) sebesar 1,237. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dinyatakan bebas dari multikolinieritas karena nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 .

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4: Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.255	1.23224	.161

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 4 nilai Durbin-Watson = 0,161. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala Autokorelasi karena nilai Durbin-Watson berada diantara -2 sampai +2 atau $-2 < 0,161 < 2$.

3. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05. Adapun dasar pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Y.

Sebelum melakukan uji t, terlebih dahulu harus diketahui nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} yang diperoleh akan dibandingkan nilai t_{hitung} yang diperoleh menggunakan SPSS. Berikut rumus untuk mencari nilai t_{tabel} :

$$t_{\text{tabel}} = t (\alpha/2; n-k-1)$$

- α : Nilai Signifikansi
- n : Jumlah Sampel Penelitian
- k : Jumlah Variabel Bebas

Berdasarkan rumus diatas, maka nilai t_{tabel} pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$t_{\text{tabel}} : t (\alpha/2; n-k-1)$$

$$t_{\text{tabel}} : t (0,05/2; 72-2-1)$$

$$t_{\text{tabel}} : t (0.025; 69)$$

$$t_{\text{tabel}} : 1,99495 \text{ (lihat tabel distribusi tabel t pada lampiran)}$$

Setelah mengetahui nilai t_{tabel} maka langkah selanjutnya mencari t_{hitung} . Pada penelitian ini t_{hitung} diperoleh dari pengolahan data menggunakan program komputer SPSS. Berikut nilai t_{hitung} setelah penulis melakukan pengolahan data menggunakan program komputer SPSS:

Tabel 5: Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.294	.733		3.127	.003		
Inflasi	.507	.138	.419	3.673	.000	.808	1.237
Suku Bunga	.273	.170	.183	1.607	.113	.808	1.237

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: Output SPSS

Hasil uji t (parsial) yang terdapat dalam tabel berikut dapat dijelaskan yaitu:

1) Uji t Terhadap Variabel Inflasi (X₁)

Hasil yang didapat pada tabel 5 variabel Inflasi (X₁) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $(0,000 < 0,05)$ dan $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ $(3,673 > 1,99495)$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap

Variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H_a 1 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023.

2) Uji t Terhadap Variabel Suku Bunga (X_2)

Hasil yang didapat pada tabel 5 Variabel Suku Bunga (X_2) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ($0,113 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,607 < 1,99495$) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y. Sehingga dapat disimpulkan H_a 0 diterima yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023.

b. Uji F (Simultan)

Uji F_{hitung} digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikatnya atau untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Adapun cara pengujian dalam uji F ini, yaitu dengan menggunakan suatu tabel yang disebut dengan Tabel ANOVA (*Analysis of Variance*) dengan melihat nilai signifikansi ($Sig < 0,05$ atau 5 %). Rumus/Dasar pengambilan keputusan Uji F:

- 1) Jika nilai $sig < 0,05$ atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.
- 2) Jika nilai $sig > 0,05$ atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Sebelum melakukan uji F, terlebih dahulu harus diketahui nilai F_{tabel} . Nilai F_{tabel} yang diperoleh akan dibandingkan nilai t_{hitung} yang diperoleh menggunakan SPSS. Berikut rumus untuk mencari nilai t_{tabel} :

$$F_{tabel} = F(k; n-k)$$

n : Jumlah Sampel Penelitian

k : Jumlah Variabel Bebas

Berdasarkan rumus diatas, maka nilai F_{tabel} pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$F_{tabel} : F(k; n-k)$

$F_{tabel} : F(2; 72-2)$

$F_{tabel} : F(2; 70)$

$F_{tabel} : 3,13$ (lihat tabel distribusi tabel F pada lampiran)

Tabel 6: Uji f

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	39.898	2	19.949	13.138	.000 ^b
Residual	104.770	69	1.518		
Total	144.668	71			

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

b. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan tabel 6 nilai F_{hitung} diperoleh 13,138 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,138 > 3,13$), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Sehingga dapat disimpulkan H_a 3 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023.

c. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R square merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 7: Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.525 ^a	.276	.255	1.23224	.161

a. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: Output SPSS

Besarnya angka adjusted r square adalah 0,276 atau sebesar 27,6%. Dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X_1) dan Suku Bunga (X_2) mempengaruhi pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 sebesar 27,6% sedangkan sisanya sebesar 72,4% ($100\% - 27,6\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti pendapatan nasabah, ekonomi makro, manajemen risiko Bank, perubahan kesehatan finansial nasabah dan lain sebagainya.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda di lakukan peneliti untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) Variabel Dependen. Berikut hasil analisis regresi yang dilakukan:

Tabel 8: Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.294	.733		3.127	.003		
Inflasi	.507	.138	.419	3.673	.000	.808	1.237
Suku Bunga	.273	.170	.183	1.607	.113	.808	1.237

a. Dependent Variable: Pembiayaan Bermasalah

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 8, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 2,294 + 0,507X_1 + 0,273X_2$$

Dimana :

Y : Pembiayaan Bermasalah

X₁ : Inflasi

X₂ : Suku Bunga

Penjelasan mengenai analisis regresi linear berganda tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 2,294 artinya jika variabel Inflasi (X₁) dan Suku Bunga (X₂) nilainya adalah 0%, maka pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 nilainya yaitu sebesar 2,294%. Maksudnya adalah apabila tidak terjadi pergerakan inflasi di Indonesia dan tidak terjadi pergerakan suku Bunga bank indonesia (BI Rate) maka pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 nilainya yaitu sebesar 2,294%.
- b. Koefisien regresi variabel (X₁) sebesar 0,507 artinya ketika variabel inflasi (X₁) mengalami kenaikan 1% maka pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 akan mengalami kenaikan sebesar 0,507 %. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif atau sejalan antara variabel X₁ terhadap Y. Jika variabel X₁ mengalami kenaikan maka variabel Y akan mengalami kenaikan juga, begitupun sebaliknya jika variabel X₁ mengalami penurunan maka variabel Y akan mengalami penurunan juga.
- c. Koefisien regresi variabel (X₂) sebesar 0,273 artinya ketika variabel Suku Bunga (X₂) mengalami kenaikan 1% maka pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 akan mengalami kenaikan sebesar 0,273%. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan yang positif atau sejalan antara variabel X₂ terhadap Y. Jika variabel X₂ mengalami kenaikan maka variabel Y akan mengalami kenaikan juga, begitupun sebaliknya jika variabel X₂ mengalami penurunan maka variabel Y akan mengalami penurunan juga.

Hasil Analisis Data

Berikut adalah hasil analisis data yang telah penulis lakukan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi Yang Terjadi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil variabel variabel Inflasi (X₁) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,673 > 1,99495$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.
2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Pembiayaan Bermasalah Di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan

SPSS yang mendapatkan hasil Variabel Suku Bunga (X_2) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ($0,113 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,607 < 1,99495$) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

3. Pengaruh Inflasi Yang Terjadi Dan Suku Bunga Secara Bersama-Sama Terhadap Pembiayaan Bermasalah Di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat Periode Tahun 2018-2023

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji F (simultan) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil nilai F_{hitung} diperoleh 13,138 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,138 > 3,13$), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Pembahasan

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir. Meski demikian, dalam perkembangannya, perbankan syariah tidak terlepas dari berbagai tantangan dan risiko, salah satunya adalah pembiayaan bermasalah atau Non-Performing Financing (NPF). Data OJK menunjukkan bahwa tingkat NPF gross perbankan syariah pada akhir tahun 2023 mencapai 3,2%, meningkat dari 2,9% pada tahun 2022. Peningkatan NPF ini menjadi perhatian serius bagi industri perbankan syariah karena dapat mempengaruhi kesehatan dan keberlanjutan Bank.

Pembiayaan bermasalah atau macet memberikan dampak bagi negara, masyarakat dan juga Bank. Semakin banyak pembiayaan yang disalurkan oleh Bank tentunya juga mempunyai risiko yang apabila kurang dikelola dengan baik dan akan membahayakan perkembangan Bank itu sendiri. Bahaya atas pembiayaan bermasalah yakni tidak terbayarnya kembali pembiayaan yang diberikan, baik sebagian atau seluruhnya akan menurunkan tingkat kesehatan Bank yang dapat mempengaruhi kepercayaan para nasabah.

Non Performing Financing (NPF) adalah isu yang paling penting bagi Bank untuk bertahan hidup, kenaikan tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit dan peningkatan tingkat NPF adalah alasan utama pengurangan laba Bank dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan.

Bank dengan NPF yang tinggi cenderung kurang efisien. Sebaliknya Bank dengan NPF yang rendah cenderung lebih efisien. Bank dengan NPF yang semakin rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dananya kepada nasabah lainnya sehingga tingkat profitabilitasnya akan semakin tinggi.

Pembiayaan bermasalah selalu disebabkan oleh kesalahan debitur. Tetapi pembiayaan bermasalah yang timbul di suatu lembaga keuangan didasari oleh 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal atau faktor dari lembaga keuangan itu sendiri yang kurang selektif dalam memberikan suatu pembiayaan kepada nasabahnya, sedangkan faktor eksternal yaitu berasal dari nasabah/debitur itu sendiri, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran ataupun usaha yang dijalankan tidak berkembang.

Diantara kedua faktor pembiayaan bermasalah tersebut yang tidak bisa dikendalikan oleh Bank adalah faktor eksternal atau yang berasal dari luar Bank itu sendiri seperti inflasi yang terjadi. Tingkat inflasi yang tinggi akan memperlambat perekonomian yang akhirnya mempengaruhi risiko dunia usaha sektor riil. Pada saat terjadi inflasi maka akan menyebabkan beban biaya hidup semakin tinggi karena semakin meningkat biaya akibat harga-harga untuk melakukan konsumsi akan meningkat. Sehingga pada saat terjadinya inflasi maka secara riil pendapatan masyarakat dan perusahaan menurun, sehingga akan menjadi kesulitan bagi debitur untuk mengembalikan pinjaman pada Bank.

Pada umumnya inflasi menyebabkan harga-harga barang meningkat, hal ini berkemungkinan berdampak terhadap perekonomian yang menjadi lesu. Karena daya beli masyarakat akan menurun serta bisnis pun akan melemah. Debitur sebagai peminjam dana akan cenderung kesulitan mengembalikan dana kepada Bank. Pada saat terjadinya inflasi beban tanggungan debitur akan semakin tinggi akan tetapi pendapatan secara riil cenderung tetap atau bahkan menurun. Inflasi yang semakin tinggi, dapat menurunkan kemampuan membayar peminjam sehingga mampu mendorong peningkatan pada kredit bermasalah.

Selain inflasi hal lain yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang digunakan sebagai acuan dalam menetapkan bunga bagi Bank Konvensional atau biasa disebut BI Rate. BI Rate dapat berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada BPRS. Saat BI Rate naik, maka bank syariah akan ikut menyesuaikan tingkat bagi hasilnya. Hal tersebut dikarenakan secara tidak langsung kenaikan BI Rate dijadikan benchmark oleh bank syariah, sehingga saat margin bagi hasil bank syariah semakin kompetitif dan mengalami kenaikan maka akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah dikarenakan beban yang harus ditanggung *mudharib* semakin besar. Selain itu hal tersebut juga sesuai dengan teori margin keuntungan dan nisbah bagi hasil pembiayaan bank syariah dimana dalam penetapan margin dan nisbah, suku bunga bank konvensional dalam hal ini BI Rate digunakan sebagai salah satu rujukan oleh *Asset Liabilities Committee* Bank Syariah.

Setelah suku bunga acuan ditetapkan oleh Bank Indonesia maka Bank Konvensional akan menyesuaikan suku bunganya. Meningkatnya tingkat suku bunga berpotensi meningkatkan probabilitas terjadinya kredit bermasalah. Apabila tingkat suku bunga pinjaman di bank meningkat, nasabah akan terbebani dengan suku bunga dan besarnya nilai tagihan kredit yang harus dibayar hal tersebut akan berdampak pada macetnya pengembalian kredit oleh nasabah sehingga dapat meningkatkan rasio kredit bermasalah pada Bank.

Tingkat bunga pinjaman bank atau yang biasa dikenal dengan Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dan dalam bahasa Inggris adalah *Prime Lending Rate* merupakan suku bunga terendah yang digunakan sebagai dasar bagi Bank dalam penentuan suku bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah Bank. Perubahan pada suku bunga langsung dapat memberikan dampak terhadap kemampuan membayar dari peminjam dimana peningkatan pada suku bunga berarti semakin tinggi juga kewajiban yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada Bank.

Inflasi yang terjadi dan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia memiliki hubungan erat dengan pembiayaan bermasalah yang dialami sebuah Bank. Sebagai Bank daerah tentu saja PT. Bank SUMUT memiliki kewajiban mengembangkan perekonomian daerah melalui penyaluran Pembiayaan melalui unit

Konvensional maupun Syariah yang dimiliki. Salah satu Kantor Cabang yang memiliki banyak nasabah Pembiayaan adalah di Kota Stabat.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang penulis lakukan terkait pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah pada PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 dapat dijelaskan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil variabel variabel Inflasi (X_1) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,673 > 1,99495$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil Variabel Suku Bunga (X_2) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ($0,113 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,607 < 1,99495$) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji F (simultan) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil nilai F_{hitung} diperoleh 13,138 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,138 > 3,13$), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

Inflasi yang terjadi dan Suku Bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023 sebesar 27,6% sedangkan sisanya sebesar 72,4% ($100\% - 27,6\%$) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain seperti pendapatan nasabah, ekonomi makro, manajemen risiko Bank, perubahan kesehatan finansial nasabah dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil variabel variabel Inflasi (X_1) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau ($0,000 < 0,05$) dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,673 > 1,99495$) maka terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga terhadap pembiayaan bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji t (parsial) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil variabel Suku Bunga (X_2) secara statistik menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau ($0,113 < 0,05$) dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,607 < 1,99495$) maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap Variabel Y.

Secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi yang terjadi dan suku bunga secara bersama-sama terhadap pembiayaan

bermasalah di PT. Bank SUMUT Syariah KCP Stabat periode tahun 2018-2023. Hal ini diperoleh melalui hasil uji hipotesis yaitu uji F (simultan) menggunakan SPSS yang mendapatkan hasil nilai F_{hitung} diperoleh 13,138 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,138 > 3,13$), maka variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafis, M. H., & Muchtar, M. (2022). Penyelesaian pembiayaan bermasalah pada akad murabahah di pt. Bank sumut syariah kcp stabat menurut fatwa dsn mui. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), 201–214.
- Khotimah, K., Masyari, M. I., Hikam, M. N. A., & Abadi, M. T. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 462–469.
- Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis pengaruh suku bunga, harga minyak dunia, harga emas dunia terhadap indeks harga saham gabungan dengan inflasi sebagai variabel moderating di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1069–1082.
- Muarif, H., Ibrahim, A., & Amri, A. (2021). Likuiditas, Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2016-2018. *JHIBIZ: Global Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(1), 36–55.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18–23.
- Ramadhani, N., Oktaviany, A. S., & Utama, M. A. S. (2024). Peran pemerintah menstabilkan inflasi dengan kebijakan moneter dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal sosial dan sains*, 4(2), 186–195.
- Risti, C. Y., Vioni, E., & Liansah, I. (2023). Analisis Penyelesaian Kredit Macet Di Pt. Bank Mandiri Persero Pekanbaru Melalui Alternatif Penyelesaian Sengketa. *Hukum Dinamika Ekselensia*, 5(4).
- Rizal, A., Zulham, T., & Asmawati, A. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga terhadap kredit macet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 6(1), 1–16.
- Roziah, T. R., Septiani, R., & Amapoli, E. V. (2023). Inflasi Di Indonesia: Perkembangan Dan Pengendaliannya. *Synergy: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(01), 9–18.
- Safitri, R. B. E., & Suselo, D. (2023). Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal dan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 77–83.
- Saputro, A. R., Sarumpaet, S., & Prasetyo, T. J. (2019). Analisa pengaruh pertumbuhan kredit, jenis kredit, tingkat bunga pinjaman bank dan inflasi terhadap kredit bermasalah. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 11(1), 1–12.
- Sely, M. D. (2019). Pengaruh Upah, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 13(2), 143–154.

- Siwi, J. A., Rimate, V. A., & Niode, A. O. (2019). Analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap permintaan kredit pada Bank Umum di Indonesia tahun 2011-2017. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- Suhandre, S., & Yusri, D. (2022). Penerapan Prinsip Kehati-hatian Pada Penyaluran Pembiayaan Akad Murabahah di PT. BANK SUMUT Syariah KCP Stabat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 1(2), 107–119.
- Utami, D. A., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal, dana cadangan dan tingkat suku bunga terhadap kredit bermasalah pada bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 8(2), 1–10.